



PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DIALEK PONORAGAN PADA MAHASISWA KABUPATEN PONOROGO DI KOTA MALANG

Muhamad Agus Prasetyo

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
muhagusprasetyo@gmail.com

Abstrak: Urbanisasi mahasiswa dari Kabupaten Ponorogo ke Kota Malang yang multilingualisme juga turut memindahkan segala aspek kehidupannya, termasuk bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dialek Ponoragan (JP). Fenomena ini mendorong terjadinya kontak bahasa, persaingan bahasa, hingga pergeseran bahasa. Maka, penelitian ini bertujuan untuk memetakan pola pemilihan penggunaan bahasa dalam berbagai domain, mendeskripsikan bentuk pemertahanan dan pergeseran bahasa JP, serta mengidentifikasi faktor pemertahanan dan pergeseran bahasa JP. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis dan pengolahan data, meliputi pengumpulan, reduksi, dislay, penafsiran, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) bahasa JP hanya digunakan pada domain keluarga, sedangkan domain agama, pendidikan, persaudaraan, pekerjaan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran Jawa dialek Ponoragan dengan dialek Arek; 2) bentuk kebahasaan JP yang bertahan berada pada kata berkategori adverbial dan partikel yang berfungsi sebagai keterangan serta berberperan memastikan, sedangkan pergeseran bahasa JP terjadi di tataran fonologi pada fonem /d/ dan /ε/, morfologi pada pemilihan beberapa kosakata bahasa Jawa dialek Arek, dan sintaksis pada susunan kalimat dengan kata {wes} dan {pisan} di awal kalimat, serta partikel {to} di akhir setiap kalimat tanya; 3) terdapat empat faktor pemertahanan dan pergeseran bahasa JP, meliputi pemilihan bahasa, durasi berdomisili, jumlah populasi, dan sikap bahasa.

Kata Kunci: pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, Ponorogo, Malang

Pendahuluan

Kota Malang merupakan salah satu tujuan yang diunggulkan oleh para siswa di Kabupaten Ponorogo untuk menempuh pendidikan tinggi dengan alasan kualitas yang lebih baik. Banyak siswa yang diterima oleh beberapa perguruan tinggi di Kota Malang. Hal ini yang menjadi pemicu urbanisasi mahasiswa dari Kabupaten Ponorogo ke Kota Malang. Urbanisasi mahasiswa dari desa ke Kota tersebut turut memindahkan segala aspek kehidupan sosialnya, termasuk penggunaan bahasa daerah. Bahasa daerah di Kabupaten Ponorogo adalah bahasa Jawa dialek Ponoragan (JP). Bahasa Jawa dialek Ponoragan ini memiliki identitas tersendiri yang membedakannya dengan bahasa Jawa dialek daerah lain. Beberapa bentuk variasi bahasa Jawa dialek Ponoragan ini, seperti {mendah}, {ritek}, {gor}, {klawus}, dan lain-lain.



Namun seiring berjalannya waktu, mahasiswa Ponorogo yang berpindah ke Kota Malang sering kali menggunakan berbagai pilihan bahasa yang berbeda dari bahasa daerahnya. Misalnya, bahasa Indonesia (I), bahasa Jawa dialek Arek (JA), bahasa campuran Jawa dialek Ponoragan dengan Indonesia (CPI), bahasa campuran Jawa dialek Ponoragan dengan Jawa dialek Arek (CPA), dan bahasa campuran Jawa dialek Arek dengan Indonesia (CAI). Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi asimilasi, akulturasi, pergaulan dan sebagainya. Fenomena tersebut tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan pergeseran bahasa. Pemertahanan dan pergeseran bahasa memang dapat terjadi pada masyarakat yang multilingual.

Malang merupakan salah satu Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki masyarakat multilingual. Tidak sedikit pendatang dengan berbagai bahasa yang menetap di Kota Malang. Beberapa bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kota Malang, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Arab, bahasa Tioghoa, bahasa Papua dan sebagainya. Multilingualisme ini mampu mendorong terjadinya kontak bahasa. Menurut Syahriyani (2017: 252) kontak bahasa dapat mengakibatkan terjadinya persaingan bahasa. Sehingga menimbulkan pergeseran bahasa.

Penulis berasumsi bahwa terdapat kemungkinan adanya pergeseran bahasa pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang. Hal ini didukung oleh pendapat Aitchison, 2001 (dalam Syahriyani, 2017: 253) yang menyampaikan bahwa faktor yang berpengaruh besar pada sebuah situasi bahasa adalah perubahan lingkungan. Berangkat dari latar belakang inilah penulis merasa perlu melaksanakan penelitian mengenai pemertahanan bahasa Jawa dialek Ponoragan pada mahasiswa dari Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang.

Bidang kajian penelitian ini adalah sosiolinguistik. Kridalaksana (2008: 225) dalam Kamus Linguistik mendefinisikan sosiolinguistik sebagai, “cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial”. Konsep teori yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian ini adalah teori pemertahan dan pergeseran bahasa.

Penelitian terdahulu terkait topik pemertahanan bahasa telah banyak dilaksanakan, seperti penelitian Sailan (2014) tentang pemertahanan bahasa Muna



di Sulawesi Tenggara; Yuniarti, dkk. (2017) pemertahanan bahasa Bali Aga di Bali; Syahriyani (2017) pemertahanan bahasa Jawa dialek Banten; Pertiwi, dkk. (2019) pemertahanan bahasa Kaili dialek Rai di Palu Utara; Rafael dan Ate (2020) pemertahanan bahasa Tetun di Kupang; Prasetya, dkk. (2020) pemertahanan bahasa Dayak Kenyah di Samarinda; Salam dan Ponto (2021) pemertahanan bahasa Minahasa, tetapi penelitian mengenai pemertahanan bahasa Jawa dialek Ponoragan belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Hal ini yang menjadi celah dan peluang dalam mendorong pelaksanaan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, disusun rumusan masalah, yaitu bagaimana pola pemilihan penggunaan bahasa oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang?; bagaimana bentuk pemertahanan dan pegeseran bahasa Jawa dialek Ponoragan pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang?; dan apa saja faktor pemertahanan dan pegeseran bahasa Jawa dialek Ponoragan tersebut. Maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini, meliputi memetakan pola pemilihan penggunaan bahasa oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang, mendeskripsikan bentuk pemertahanan dan pegeseran bahasa Jawa dialek Ponoragan pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang, dan mengidentifikasi faktor pemertahanan dan pegeseran bahasanya.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis, yaitu hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terkait bidang kajian sosiolinguistik dengan topik pemertahanan dan pegeseran bahasa. Sedangkan manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini dapat membuka wawasan masyarakat mengenai kondisi bahasa Jawa dialek Ponoragan yang dituturkan oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan referensi dalam menentukan sikap untuk merawat bahasa Jawa dialek Ponoragan ini dari ancaman pegeseran hingga kematian bahasa.

Pembatasan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu 1) topik analisis terbatas pada pola pemilihan, pemertahanan, pegeseran, dan faktor pemertahanan serta pegeseran bahasa; 2) sampel narasumber yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini, yaitu 5 laki-laki dan 5 perempuan dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan; 3) Lokasi penelitian ini adalah daerah dengan masyarakat multilingual



yang menjadi tujuan perpindahan masyarakat generasi muda Kabupaten Ponorogo untuk berkuliah, yaitu Kota Malang.

Materi dan Metode

Kajian Pustaka

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang telah mengkaji topik pemertahanan bahasa, seperti penelitian Sailan (2014) mengenai pemertahanan bahasa Muna di Sulawesi Tenggara. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pemertahanan bahasa Muna dari Sulawesi Tenggara melalui metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Muna mengalami pemertahanan hanya pada generasi tua usia lebih dari 50 tahun dan mengalami pelemahan pada generasi muda usia 50 tahun ke bawah. Penelitian Yuniarti, dkk. (2017) tentang pemertahanan bahasa Bali Aga di Bali. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pemertahanan bahasa Bali Aga dalam ranah keluarga di Bali melalui metode kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pemertahanan bahasa Bali Aga masih terjadi pada tataran fonologi dan leksikon dalam ranah keluarga di Bali.

Penelitian Syahriyani (2017) terkait pemertahanan bahasa Jawa dialek Banten. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai pemertahanan bahasa Jawa dialek Banten dengan metode kualitatif. Hasil penelitian mengatakan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa Jawa dialek Banten yang dipengaruhi oleh interaksi, usia, perkembangan pendidikan, dan perkembangan ekonomi. Penelitian Pertiwi, dkk. (2019) tentang pemertahanan bahasa Kaili dialek Rai di Palu Utara. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan tentang pemertahanan bahasa Kaili dialek Rai pada Kelurahan Taipa, Palu Utara dengan metode *mix method*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bahasa Kaili dialek Rai mampu bertahan karena faktor prestise bahasa, media massa, suasana, lingkungan, dan mitra tutur. Di sisi lain bahasa Kaili dialek Rai juga telah mengalami pergeseran sebesar 42,63%.

Penelitian Rafael dan Ate (2020) mengenai pemertahanan bahasa Tetun di Kupang. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan terkait pemertahanan bahasa Tetun pada masyarakat bekas pengungsi Timor-Timur di Desa Manusak, Kabupaten Kupang melalui metode kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa bahasa Tetun masih bertahan sangat baik di Desa Manusak karena berbagai faktor, seperti kebanggaan, lingkungan keluarga, loyalitas, migrasi dan konsentrasi



wilayah. Penelitian Prasetya, dkk. (2020) tentang pemertahanan bahasa Dayak Kenyah di Samarinda. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui berbagai faktor pemertahanan bahasa Dayak Kenyah pada Kota Samarinda dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor-faktor pemertahanan bahasa Dayak Kenyah, meliputi pergaulan, keluarga, kegiatan, keinginan untuk mempertahankan bahasa, dan intensitas komunikasi.

Penelitian Salam dan Ponto (2021) terkait pemertahanan bahasa Minahasa. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pemertahanan bahasa Minahasa yang terjadi di Desa Kaaruyan melalui metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pemertahanan bahasa Minahasa hanya berlangsung pada lingkup terbatas dan dituturkan oleh masyarakat generasi tua saja. Hal ini dikarenakan oleh pergeseran bahasa yang dipicu faktor-faktor, seperti sikap, perilaku, lingkungan, dan kurangnya dukungan dari berbagai bidang.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, telah banyak penelitian mengenai pemertahanan bahasa pada berbagai daerah di Indonesia dengan menguraikan bentuk-bentuk pemertahanan dan pergeseran bahasa serta faktor-faktor penyebab terjadinya pemertahanan dan pergeseran bahasa tersebut. Namun, penelitian mengenai pemertahanan bahasa di daerah Kabupaten Ponorogo belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Mengingat pesatnya perkembangan zaman yang menuntut mobilisasi masyarakat Ponorogo ke berbagai daerah lain di Indonesia yang multilingual secara tidak langsung penggunaan bahasa daerah Ponorogo, yaitu bahasa Jawa dialek Ponoragan akan turut bersaing dengan bahasa lainnya dan tidak menutup kemungkinan lambat laun akan mengalami pergeseran. Maka, sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemertahanan bahasa Jawa dialek Ponoragan tersebut perlu dan penting untuk dilakukan.

Kajian Teori

Domain penggunaan bahasa

Suatu bahasa dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam berbagai ranah kehidupan sosial manusia. Ranah tersebut dalam bidang studi sosiolinguistik biasa disebut dengan domain. Menurut Sartini (2015: 55) domain adalah konteks situasi yang berhubungan dengan suatu lingkungan sosial di mana tempat terjadinya



peristiwa tutur. Maka, setiap peristiwa tutur pasti memiliki domain yang melingkupinya. Domain menjadi penting dalam analisis sosiolinguistik karena dapat digunakan untuk mengetahui konteks situasi yang termuat dalam sebuah peristiwa tutur. Lebih lanjut Fishman 1971 (dalam Ahn dan Smagulova, 2016: 24) menyebutkan berbagai domain dalam peristiwa tutur, meliputi 1) *the family or home domain*, 2) *the friendship domain*, 3) *the religious or church domain*, 4) *the work or employment domain*, 5) *the education or school domain*.

The family or home domain merupakan domain peristiwa tutur dengan konteks situasi keluarga. *The friendship domain* adalah domain peristiwa tutur yang terjadi dengan konteks situasi persaudaraan. *The religious or church domain* yaitu domain peristiwa tutur dengan konteks situasi agama. *The work or employment domain* merupakan domain peristiwa tutur dalam konteks situasi pekerjaan. *The education or school domain* adalah domain peristiwa tutur yang terjadi dalam konteks situasi pendidikan.

Pemertahanan dan pergeseran bahasa

Pemertahanan dan pergeseran bahasa pada berbagai domain penggunaan bahasa dari masa ke masa akan terus berubah dan berdinamika. Pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan dua buah kajian yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Syahriyani (2017: 254) pemertahanan bahasa adalah penilaian dan sikap terhadap sebuah bahasa agar tetap dipakai diantara berbagai bahasa lainnya. Kemudian Widiyanto (2018: 3) mendefinisikan pemertahanan bahasa sebagai upaya untuk mempertahankan bahasa dengan tujuan agar selalu digunakan dalam kelompok masyarakat. Maka, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa merupakan penilaian serta sikap sebagai upaya yang dilakukan oleh kelompok sosial untuk mempertahankan bahasanya agar selalu digunakan diantara berbagai bahasa yang ada pada masyarakat sosial.

Sedangkan pergeseran bahasa menurut Widiyanto (2018: 3) adalah sebuah keputusan dari kelompok sosial agar mengganti bahasanya atau lebih memilih bahasa lain untuk dijadikan pengganti bahasa yang biasa digunakan. Pergeseran bahasa dapat terjadi tanpa disadari karena berlangsung sangat lambat hingga sulit diobservasi (Syahriyani, 2017: 253). Pergeseran bahasa tersebut dapat terjadi pada masyarakat sosial yang multilingual. Artinya, dalam kehidupan bermasyarakat



banyak kelompok sosial yang menggunakan bermacam bahasa. Hal ini dapat memicu persaingan bahasa yang ada hingga terjadi pergeseran bahasa.

Informasi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang yang merupakan daerah dengan masyarakat multilingual. Berbagai bahasa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Madura, bahasa Tionghoa, bahasa Jawa, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena Kota Malang merupakan salah satu daerah penyokong utama kemakmuran Provinsi Jawa Timur yang cukup maju di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Sehingga banyak masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia yang menetap di Kota Malang. Tidak terkecuali masyarakat generasi muda Kabupaten Ponorogo yang berpindah dalam beberapa waktu ke Kota Malang untuk melaksanakan kuliah di berbagai kampus terkemuka di Kota Malang.

Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian mengenai sebuah fenomena terkait suatu perilaku manusia dalam kelompok sosialnya (Rukajat, 2018: 1). Sedangkan, deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pemaparan informasi dari suatu fenomena dengan sebagaimana adanya (Mukhid, 2021: 16). Desain deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memaparkan informasi mengenai pemertahanan bahasa Jawa dialek Ponoragan oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang untuk memperoleh sebuah pengertian dan pemahaman.

Narasumber dipilih dengan teknik *convenience sampling* dan *purposive sampling*. *Convenience sampling* digunakan untuk memperoleh data dari narasumber yang mudah dijangkau oleh peneliti, sedangkan *purposive sampling* digunakan untuk memperoleh narasumber berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria narasumber tersebut, meliputi narasumber berasal dari Kabupaten Ponorogo yang sedang berada di Kota Malang, minimal telah berpindah ke Kota Malang selama 3 tahun, terdaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi Kota Malang, berstatus sebagai mahasiswa aktif atau sedang berkuliah di Kota Malang, dan berbahasa Jawa dialek Ponoragan sebelum berpindah ke Kota Malang.



Mahasiswa dari Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang ini tergabung dalam sebuah grup komunitas. Anggota grup tersebut per november 2021 berjumlah 167 mahasiswa. Dari total populasi ini ditetapkan sampel sejumlah 10 mahasiswa yang terdiri atas 5 laki-laki dan 5 perempuan. Maka, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 10 narasumber yang telah ditetapkan tersebut serta hasil data dari kegiatan observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait bentuk-bentuk pemertahanan dan pergeseran bahasa Jawa dialek Ponorogan di Kota Malang, sedangkan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait pola pemilihan penggunaan bahasa dalam domain tertentu yang direpresentasikan dengan persentase dan data terkait faktor-faktor pemicu pemertahanan dan pergeseran bahasa Jawa dialek Ponorogan di Kota Malang. Maka, data dari penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara terhadap narasumber yang telah ditetapkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada Idrus (2009) yang merinci tahapan dalam menganalisis data, meliputi 1) pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara, 2) reduksi data dengan memilah data yang sesuai dengan topik penelitian, 3) display data dengan menampilkan data untuk memperoleh informasi dan keputusan dalam mengambil tindakan, 4) penafsiran data melalui pemaknaan hasil temuan, 5) verifikasi melalui *focus group discussion* serta pengkorelasiian hasil temuan dengan studi pustaka, dan 6) penarikan kesimpulan.

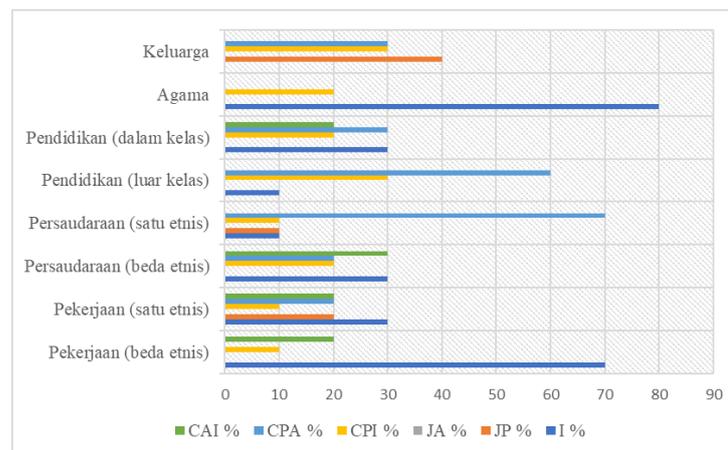
Hasil dan Pembahasan

Pola Pemilihan Penggunaan Bahasa oleh Mahasiswa Ponorogo di Malang

Mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang lahir dari seorang ayah dan ibu yang beretnis Ponorogan. Orang tua mengajarkan bahasa JP sejak lahir. Sehingga bahasa pertama yang digunakan oleh mahasiswa adalah bahasa JP. Selain itu, mahasiswa telah mengalami gejala bilingualisme sejak kecil, yang mana menggunakan bahasa JP bersama bahasa I untuk berkomunikasi. Hal ini

terus berkembang sejalan dengan perkembangan usia hingga mahasiswa berpindah ke Kota Malang dan mengalami gejala multilingualisme.

Penguasaan mahasiswa terhadap banyak bahasa atau yang biasa disebut dengan multibahasawan dalam lingkungan yang multilingual ini membuat mahasiswa melakukan pemilihan penggunaan bahasa pada domain-domain tertentu. Shin (2007: 20) menyebutkan bahwa terdapat berbagai domain dalam pemilihan penggunaan bahasa, meliputi domain keluarga, domain agama, domain pendidikan, domain persaudaraan, dan domain pekerjaan. Pola pemilihan penggunaan bahasa pada berbagai domain oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pola pemilihan penggunaan bahasa

Berdasarkan gambar 1 pada domain keluarga JP paling dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dengan persentase pemilihan penggunaan sebesar 40%, meskipun beberapa keluarga sudah mulai mencampur JP dengan I atau dengan JA. Pemakaian JP pada domain keluarga tersebut digunakan untuk berkomunikasi dalam segala situasi, baik formal maupun informal. Dalam domain agama, I merupakan bahasa yang paling sering digunakan dengan persentase sebanyak 80%. Bahasa I digunakan mahasiswa ketika berdoa kepada Tuhan dan ketika terdapat acara keagamaan yang diselenggarakan di Kota Malang.

Pada domain pendidikan yang berkonteks di dalam kelas bahasa yang sering digunakan adalah bahasa I dengan persentase 30% dan bahasa CPA dengan persentase 30% pula. Namun jika dalam konteks di luar kelas penggunaan bahasa yang paling mendominasi adalah bahasa CPA dengan persentase 60%. Pada domain persaudaraan dalam konteks satu etnis bahasa yang dominan digunakan adalah



bahasa CPA dengan persentase sebesar 70%, sedangkan dalam konteks beda etnis bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa I dengan persentase sebesar 30% dan bahasa CAI yang juga memiliki persentase sebesar 30%. Dalam domain pekerjaan baik pada konteks satu etnis maupun beda etnis, pemilihan bahasa yang paling mendominasi adalah bahasa I dengan persentase masing-masing sejumlah 30% dan 70%.

Dari kelima domain yang telah dideskripsikan di atas, bahasa JP yang merupakan bahasa daerah, bahasa pertama, sekaligus bahasa ibu sudah tidak lagi dominan dipilih dan digunakan oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang. Bahasa JP hanya dipilih dan digunakan pada domain keluarga. Bahasa yang justru mendominasi untuk dipilih adalah bahasa I dan bahasa CPA yang digunakan pada domain persaudaraan, pekerjaan, pendidikan, dan agama. Pola dalam pemilihan penggunaan bahasa pada mahasiswa Ponorogo di Malang ini terbentuk karena sebuah tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di sekitarnya yang berlangsung selama bertahun-tahun. Hal ini selaras dengan pendapat Sugianto (2018: 97) yang mengatakan bahwa pemilihan dalam penggunaan bahasa dapat dipengaruhi oleh dominasi bahasa lain di lingkungan sekitarnya.

Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Ponoragan

Pemilihan penggunaan bahasa memang biasa terjadi pada masyarakat multilingual. Kondisi masyarakat yang multilingual ini mampu memicu kontak bahasa yang mengakibatkan terjadinya persaingan bahasa. Dalam fenomena persaingan bahasa akan meninggalkan bentuk-bentuk pemertahanan dan pergeseran bahasa. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang, yang memiliki masyarakat multilingual, hingga mengalami pemertahanan dan pergeseran bahasa JP. Pemertahanan bahasa menurut Widianto (2018: 3) merupakan suatu upaya dalam mempertahankan bahasa dengan tujuan agar digunakan secara terus menerus oleh sebuah masyarakat bahasa. Pemertahanan bahasa JP pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang terdokumentasi dalam tuturan-tuturan umum ketika berkomunikasi, seperti yang diuraikan pada data tuturan nomor 1 (DT/1) hingga data tuturan nomor 15 (DT/15).

(DT/1)	<i>Piringku mau wes mbok isahi?</i>	/pĩreŋku ma _w wes mbO? isahi/	Apakah piringku tadi sudah kamu cuci?
(DT/2)	<i>Tulung empakno lampune!</i>	/tulon ɛmpakno lampune/	Tolong nyalakan lampunya!
(DT/3)	<i>Awakdewe bar kuliah arep nyang kantin.</i>	/awakdewe bar kuliah arɛp' ñaŋ kantin/	Kita setelah kuliah akan ke kantin.
(DT/4)	<i>Mendah kowe sido balek sesok esuk?</i>	/mendah kowe sido bale? sesok esu?/	Masa kamu jadi pulang besok pagi?
(DT/5)	<i>Aku ora sah melu ritek.</i>	/aku ora sah melu rite?/	Aku tidak usah ikut saja.
(DT/6)	<i>Tasmu kok rupane wes klawus ngono?</i>	/tasmu ko? rupane wes klawus ŋono/	Tasmu kok warnanya sudah usah begitu?
(DT/7)	<i>Pacak mau aku ngenteni ning kene.</i>	/paca? ma _w aku ŋenteni neŋ kene/	Sejak tadi aku menunggu di sini.
(DT/8)	<i>Juk kapan lekmu teko?</i>	/ju? kapan lekmu tɛkO/	Dari kapan datanganmu?
(DT/9)	<i>Juk ngendi kowe mau?</i>	/ju? ŋɛndi kowe ma _w /	Dari mana kamu tadi?
(DT/10)	<i>Lekku tuku sego iki mau gor telung ewu.</i>	/lek'ku tuku sɛgO iki ma _w gor tɛluŋ ewu/	Beliku nasi ini tadi cuma tiga ribu.
(DT/11)	<i>Wis gor.</i>	/wes gOr/	Sudah tidak jadi.
(DT/12)	<i>Ndipik jaman sek cilik gaene dolan bareng yo?</i>	/ndipe? Jaman se? cĩle? gaene ɖolan yo/	Dahulu waktu masih kecil biasa bermain bersama ya?
(DT/13)	<i>Gek terus piye jale?</i>	/ge? tɛrus piye jale/	Lalu bagaimana coba?
(DT/14)	<i>Mambengi aku diabani koncoku.</i>	/mambɛŋi aku ɖiabani kOncOku/	Tadi malam aku dimarahi temaku.
(DT/15)	<i>Mbok kapakne iki mau kok maleh rusak?</i>	/mbO? kapak'ne iki ma _w ko? Maleh rusa?/	Kamu apakan ini tadi kok jadi rusak?

Dari 15 data tuturan yang masih umum ini tersimpan bentuk-bentuk kebahasaan khusus yang mampu membedakan bahasa JP dengan bahasa Jawa pada daerah lain. Bentuk kebahasaan khusus ini dapat diindikasikan dari penggunaan kosakata khas bahasa JP. Kosakata khas bahasa JP tersebut masih bertahan untuk digunakan oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo, meskipun sudah berdomisili di Kota Malang. Kebertahanan bahasa JP berupa kosakata yang merupakan tataran morfologi dipaparkan pada tabel 1.

Tabel 1. Bentuk pemertahanan bahasa

Kode	Kata	Transkripsi	Terjemahan Indonesia	Klasifikasi Sintaksis		
				Fungsi	Kategori	Peran
DT/1	<i>Isah</i>	/ĩsah/	Cuci piring	Predikat	Verba	Tindakan
DT/2	<i>Empan</i>	/ɛmpan/	Nyala	Predikat	Nomina	Tindakan
DT/3	<i>Awakdewe</i>	/awakdewe/	Kita	Subjek	Pronomina	Pelaku
DT/4	<i>Mendah</i>	/mendah/	Masa	Keterangan	Adverbia	Kemungkinan
DT/5	<i>Ritek</i>	/rite?/	Saja	Keterangan	Adverbia	Kepastian
DT/6	<i>Klawus</i>	/klawus/	Usang	Pedikat	Adjektiva	Proses
DT/7	<i>Pacak</i>	/paca?/	Sejak	Keterangan	Partikel	Waktu
DT/8	<i>Juk</i>	/ju?/	Dari	Keterangan	Parikel	Waktu
DT/9	<i>Juk</i>	/ju?/	Dari	Keterangan	Parikel	Tempat
DT/10	<i>Gor</i>	/gor/	Cuma	Keterangan	Adverbia	Kepastian
DT/11	<i>Gor</i>	/gOr/	Tidak jadi	Keterangan	Adverbia	Kepastian
DT/12	<i>Ndipik</i>	/ndipe?/	Dahulu	Keterangan	Nomina	Waktu
DT/13	<i>Jale</i>	/jale/	Coba	Keterangan	Partikel	Kepastian
DT/14	<i>Aban</i>	/aban/	Marah	Predikat	Adjektiva	Tindakan
DT/15	<i>Mbok</i>	/mbO?/	Kamu	Subjek	Pronomina	Pelaku



Berdasarkan tabel 1 dari tinjauan tataran morfologi, terdapat kosakata dalam bahasa JP yang masih bertahan digunakan oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berada di Kota Malang, seperti kata {isah}, {empan}, {awakdewe}, {mendah}, {ritek}, {klawus}, {pacak}, {juk}, {gor}, {ndipik}, {jale}, {aban}, dan {mbok}. Sedangkan jika ditinjau dari tataran sintaksis, kosakata tersebut berklasifikasi: 1) fungsi, meliputi subjek, predikat, dan keterangan; 2) kategori, meliputi nomina, verba, adverbial, adjektiva, pronomina, partikel; dan 3) peran, meliputi pelaku, tindakan, proses, kemungkinan, kepastian, waktu, tempat.

Dari hasil klasifikasi sintaksis menunjukkan bahwa kata yang memiliki fungsi sintaksis berupa keterangan, kategori sintaksis berupa adverbial dan partikel, serta peran sintaksis berupa kepastian masih sangat dominan bertahan. Maka dalam sebuah tuturan mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang ditinjau dari perspektif sintaksis, kata yang berkategori adverbial dan partikel, yang berfungsi sebagai keterangan dan berperan untuk memastikanlah yang masih bertahan. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Widiyanto (2018: 8) yang menyatakan bahwa sebuah pemertahanan bahasa memang dapat terjadi pada tataran kata.

Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Ponorogan

Selain pemertahanan bahasa, persaingan bahasa juga mengakibatkan pergeseran bahasa. Menurut Kustina (2020: 158) pergeseran bahasa adalah sebuah fenomena di mana masyarakat bahasa memulai untuk meninggalkan bahasa daerahnya serta memakai bahasa yang lain. Pergeseran bahasa dapat terjadi karena perilaku perpindahan penutur ke sebuah masyarakat tutur baru (Amin dan Suyanto, 2017: 18). Pergeseran bahasa tersebut dapat diindikasikan dari bentuk-bentuk kebahasaan yang bergeser pada setiap tataran linguistik. Kustina (2020: 160) menyebutkan bahwa pergeseran bahasa dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Namun, penelitian ini akan berfokus pada pergeseran bahasa tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis saja. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk pergeseran bahasa JP tataran fonologi pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Bentuk pergeseran bahasa tataran fonologi

Kode	Pergeseran Fonologi				Terjemahan Indonesia
	Kata	Transkripsi	Kata	Transkripsi	
DT/16	Udung	/uḍoŋ/	Ugung	/ugoŋ/	Belum
DT/17	Odak	/oḍaʔ/	Ogak	/ogaʔ/	Tidak

Kode	Pergeseran Fonologi				Terjemahan Indonesia
	Kata	Transkripsi	Kata	Transkripsi	
DT/18	Lek	/lɛʔ/	Lak	/laʔ/	Kalau
DT/19	Neng	/nɛŋ/	Nang	/naŋ/	Di

Berdasarkan tabel 2 dapat diidentifikasi bahwa telah terjadi pergeseran bahasa JP pada tataran fonologi. Pada kata {udung}, fonem /d/ telah mengalami pergeseran menjadi fonem /g/ dan pada kata {odak}, fonem /d/ juga mengalami pergeseran menjadi fonem /g/. Hal yang serupa terjadi pada kata {lek} di mana fonem /ɛ/ bergeser menjadi fonem /a/ dan pada kata {neng} fonem /ɛ/ juga bergeser menjadi fonem /a/. Maka, dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang pada tataran fonologi terjadi pada fonem /d/ yang menjadi fonem /g/ dan fonem /ɛ/ yang menjadi fonem /a/.

Berikut ini merupakan bentuk pergeseran bahasa JP tataran morfologi yang dialami oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang seperti yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Bentuk pergeseran bahasa tataran morfologi

Kode	Pergeseran Morfologi				Terjemahan Indonesia
	Kata	Transkripsi	Kata	Transkripsi	
DT/20	<i>Arep</i>	/arəpʔ/	<i>Ape</i>	/ape/	Hendak
DT/21	<i>Kowe</i>	/kowe/	<i>Kon</i>	/kOn/	Kamu
DT/22	<i>Teko</i>	/təkO/	<i>Tekan</i>	/təkan/	Sampai
DT/23	<i>Mung</i>	/moŋ/	<i>Mek</i>	/meʔ/	Cuma
DT/24	<i>Kat</i>	/katʔ/	<i>Kaet</i>	/kaetʔ/	Sejak

Dari tabel 3 dapat ditunjukkan bahwa pergeseran bahasa JP juga terjadi pada tataran morfologi. Bentuk pergeseran pada tataran morfologi tersebut, seperti kata {arep} menjadi {ape}, {kowe} menjadi {kon}, {teko} menjadi {tekan}, {mung} menjadi {mek}, dan {kat} menjadi {kaet}. Pergeseran morfologi ini berkaitan dengan pemilihan kosakata JA yang merupakan bahasa yang mendominasi di lingkungan di mana tempat mahasiswa Kabupaten Ponorogo menetap, yaitu Kota Malang.

Berikut ini merupakan bentuk pergeseran bahasa JP tataran sintaksis yang terjadi pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang yang dipaparkan dalam tabel 4.

Tabel 4. Bentuk pergeseran bahasa tataran sintaksis

Kode	Pergeseran Sintaksis				Terjemahan Indonesia	
	Kalimat	Transkripsi	Kalimat	Transkripsi		
DT/25	<i>Wes ngene ae.</i>	/wes ŋene ae/	<i>Ngene ae wes.</i>	/ŋene ae wes/	Sudah	begini saja.



Kode	Pergeseran Sintaksis				Terjemahan Indonesia
	Kalimat	Transkripsi	Kalimat	Transkripsi	
DT/26	<i>Pisan aku gawakno.</i>	/pīsan aku gawaknO/	<i>Gawakno aku pisan.</i>	/gawaknO aku pīsan/	<i>Sekalian aku bawakan.</i>
DT/27	<i>Kowe ngerti gak to?</i>	/kowe nɔrti ga? tO/	<i>Kon ngerti gak seh?</i>	/kOn nɔrti ga? seh/	<i>Kamu tahu gak sih?</i>
DT/28	<i>Koyo ngono to?</i>	/kOyO ŋono tO/	<i>Koyo ngonoa?</i>	/kOyO ŋonoa/	<i>Begitu kah?</i>

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat dua pola pergeseran sintaksis yang terjadi pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang. Pola yang pertama adalah pergeseran dalam susunan kata. Pada kalimat “*wes ngene ae*”, kata {*wes*} memiliki posisi yang semula di awal kalimat bergeser ditempatkan di akhir kalimat menjadi “*ngene ae wes*”. Pada kalimat “*pisan aku gawakno*”, kata {*pisan*} yang semula di awal kalimat juga bergeser ditempatkan di akhir kalimat menjadi “*gawakno aku pisan*”.

Pola yang kedua dapat dilihat dari setiap kalimat tanya yang semula menggunakan partikel {*to*} di akhir seperti pada kalimat “*kowe ngerti gak to?*” dan “*koyo ngono to?*” bergeser menjadi partikel {*seh*} dan {*a*} seperti pada kalimat “*kon ngerti gak seh?*” serta kalimat “*koyo ngonoa?*”. Maka, pergeseran pada tataran sintaksis dapat berupa pergeseran susunan kalimat, yaitu penempatan kata {*wes*} dan {*pisan*} yang berada di awal menjadi di akhir dan pergeseran partikel {*to*} di akhir pada kalimat tanya menjadi {*seh*} serta {*a*}.

Faktor-faktor Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Ponoragan

Fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa JP pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Berikut ini merupakan faktor-faktor pemertahanan dan pergeseran bahasa JP pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang.

Pemilihan bahasa

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang cenderung menggunakan bahasa I dalam kegiatan dan interaksi yang bersifat formal, sedangkan dalam kegiatan dan interaksi yang bersifat informal mahasiswa Kabupaten Ponorogo cenderung menggunakan bahasa CPA. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada pemertahanan dan pergeseran bahasa JP mahasiswa Kabupaten Ponorogo tersebut.

Durasi domisili

Semakin lama durasi berdomisili mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang, maka semakin jarang frekuensi penggunaan bahasa JP. Mahasiswa Kabupaten Ponorogo lebih sering menggunakan bahasa CPA. Hal ini terjadi karena mahasiswa semakin intens dalam berkomunikasi dengan mitra tutur yang mayoritas berbahasa JA agar tuturannya dapat dengan mudah dipahami.

Jumlah populasi

Semakin banyak jumlah atau populasi mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berada di Kota Malang, maka semakin sering frekuensi penggunaan bahasa JP. Menurut hasil wawancara bersama mahasiswa Kabupaten Ponorogo hal ini disebabkan “*iso jalaran soko kulino*” yang berarti bisa karena terbiasa. Dengan banyaknya populasi mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang tentunya akan membentuk sebuah lingkungan tutur yang sama, yaitu menggunakan bahasa JP dan proses komunikasinya akan menggunakan bahasa JP itu pula. Sehingga mahasiswa Kabupaten Ponorogo meskipun berada di Kota Malang akan tetap terbiasa menggunakan bahasa JP.

Sikap bahasa

Berdasarkan wawancara diperoleh hasil bahwa mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang memiliki rasa bangga terhadap bahasa JP. Hal ini dapat diindikasikan dari bahasa JP yang menurutnya mampu dijadikan sebagai lambang identitas etnis Ponorogan yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun mahasiswa Kabupaten Ponorogo ketika berkuliah di Kota Malang tidak memiliki loyalitas berupa rasa setia terhadap bahasa JP tersebut. Hal ini dapat diindikasikan dari ketidakmampuan mahasiswa Ponorogo dalam mencegah pengaruh bahasa lain, seperti bahasa JA dan bahasa I. Dari perspektif kesadaran norma bahasa, mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang juga tidak mampu menggunakan bahasa JP secara cermat. Mahasiswa Kabupaten Ponorogo cenderung untuk memilih menggunakan bahasa lain, seperti bahasa I dan bahasa JA atau mencampur penggunaan bahasa JP dengan bahasa lain tersebut.

Dari uraian di atas terdapat 4 faktor, yaitu faktor pemilihan bahasa, faktor durasi domisili, faktor jumlah populasi, dan faktor sikap bahasa yang mampu



mempengaruhi terjadinya fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa JP pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang.

Simpulan

Pola pemilihan penggunaan bahasa mahasiswa Kabupaten Ponorogo yang berkuliah di Kota Malang yang mendominasi pada domain keluarga adalah bahasa JP, pada domain agama adalah bahasa I, pada domain pendidikan berkonteks di dalam kelas adalah bahasa I dan bahasa CPA, sedangkan dalam konteks di luar kelas adalah bahasa CPA, pada domain persaudaraan berkonteks satu etnis adalah bahasa CPA, sedangkan dalam konteks beda etnis adalah bahasa I dan bahasa CAI, pada domain pekerjaan baik berkonteks satu etnis maupun beda etnis adalah bahasa I. Bentuk pemertahanan bahasa JP pada mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang yang paling dominan berdasarkan klasifikasi sintaksis tampak pada setiap kata dengan kategori adverbial dan partikel, berfungsi sebagai keterangan serta memiliki peran untuk memastikan. Sedangkan bentuk pergeseran bahasa JP tampak pada pergeseran fonem /d/ dan fonem /ε/, pergeseran pemilihan morfem dari kosakata bahasa JA, pergeseran susunan kalimat dengan kata {wes} dan {pisan} di awal kalimat, serta pergeseran partikel {to} di akhir dalam setiap kalimat tanya. Terdapat 4 faktor pemicu pemertahanan dan pergeseran bahasa JP yang dialami oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang, yaitu faktor pemilihan bahasa, durasi dalam berdomisili, jumlah populasi, dan sikap bahasa.

Saran bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk mengkaji topik ini, yaitu dapat memperluas bahasan dengan data penelitian berupa bentuk-bentuk pemertahanan bahasa JP oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang yang lebih kompleks. Sehingga dapat memperluas kajian mengenai pemertahanan dan pergeseran bahasa JP oleh mahasiswa Kabupaten Ponorogo di Kota Malang pada tataran linguistik lain, seperti semantik.

Rujukan

- Ahn, E. S. dan Smagulova, J. (2016). *Language Change in Central Asia*. Boston: De Gruyter Mouton.
- Amin, M. F., dan Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 15–26.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.



- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kustina, R. (2020). Bentuk Pergeseran Bahasa. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Akselerasi Pembelajaran di Masa Pandemi*. STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Mukhid. (2021). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Pertiwi, G., dkk. (2019). Pemertahanan Bahasa Kaili Dialek Rai di Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara. *Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Prasetya, K. H., dkk. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(3), 295–304.
- Rafael, A. M. D., dan Ate, C. P. (2020). Pemertahanan Bahasa Tetun dalam Guyub Tutur Masyarakat Bekas Pengungsi Timor-Timur di Desa Manusak Kabupaten Kupang. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 27–38.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sailan, Z. (2014). Pemertahanan Bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Litera*, 13(1).
- Salam, S., dan Ponto, D. (2021). Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 241–252.
- Sartini, N. W. (2015). Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 54–62.
- Shin, C. (2007). Masyarakat Tionghoa Kalimantan Barat: Tinjauan Pemilihan Bahasa di Kota Sekadau. *Linguistik Indonesia*, 25(1), 19–33.
- Sugianto, R. (2018). Pola-pola Pemilihan dan Penggunaan Bahasa dalam Keluarga Bilingual. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 4(1), 90–97.
- Syahriyani, A. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 251–266.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1–13.
- Yuniarti, N. L., dkk. (2017). *Pemertahanan Bahasa Bali Aga pada Ranah Keluarga di Desa Belantih, Kintamani, Bali*. (Doctoral Dissertation, Udayana University).